

BAB III

PENDUSTA AGAMA DI DALAM AL-QUR'AN

A. Kata *Kazzaba* dalam Al-Qur'an

Allah SWT memilih bahasa Arab sebagai wadah pengejawantahan kata-kata-Nya yang suci, yakni Al-Qur'an. Pemilihan ini, dari satu segi tentu saja menempatkan bahasa Arab pada kedudukan yang istimewa, terutama di mata umat Islam.

Bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab ditegaskan sendiri oleh Al-Qur'an. Sebanyak enam kali muncul ungkapan qur'an 'arabi (Al-Qur'an yang berbahasa Arab),¹ dan tiga kali dengan ungkapan lisan'arabi (dengan bahasa Arab).²

Walaupun Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, namun ternyata ia mempunyai gaya dan struktur bahasa tersendiri yang terkadang menyalahi kaidah-kaidah bahasa Arab. Tegasnya, Al-Qur'an memiliki ciri-ciri khas tersendiri dalam ungkapan-ungkapannya, meskipun secara umum tetap sejalan dengan kaidah-kaidah bahasa Arab.

Salah satu keistimewaan bahasa Arab yang dipilih oleh Allah SWT menjadi bahasa Al-Qur'an adalah ungkapan-ungkapannya yang singkat tetapi

¹ Lihat, Q.S.Taha 20: 113, Q.S. al-Zumar 39 : 28, Q.S. Fussilat 41 : 3, Q.S. al-Syura 42: 7, Q.S. al-Zukhruf 43 : 3, dan Q.S. Yusuf 12 : 2

² Lihat, Q.S. al-Nahl 16: 103, Q.S. al-Syu'ara' 26: 195, dan Q.S. al-Ahqaf 46 : 12

padat serta kaya dengan isi dan makna yang dalam. Variasi bentukan kata-katanya sangat berpola. Setiap bentukan mempunyai makna dan pesan khas yang berbeda dengan bentukan lainnya meskipun berasal dari kosa kata yang satu dan kendatipun terjemah harfiahnya sama.³

Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa berdusta berarti berkata tidak benar. Sedangkan mendustakan searti dengan membohongkan atau menganggap bohong.⁴

Pendustaan yang ditampilkan oleh ayat ini dalam bentuk pasif. Hal ini untuk mengisyaratkan bahwa pendustaan itu sungguh tidak masuk akal, yakni tidak wajar ada yang mendustakan Nabi Musa a.s. setelah begitu banyak bukti kebenaran dan mukjizat yang bersifat indrawi yang beliau tunjukkan.⁵

Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan terhadap penggunaan *fi'l al-madi kazaba* dan *kazzaba* dapat diketahui bahwa semua perilaku “mendustakan” akan menimbulkan akibat yang buruk dan tidak menyenangkan. Al-Qur'an telah menyebutkan secara jelas kibat-akibat tersebut bersamaan dengan sebagian besar ayat yang berbicara tentang pendustaan, baik pendustaan terhadap Allah, nabi, rasul, kitab, dan hari kiamat. Akibat tersebut bisa berupa ancaman siksa yang akan diberikan secara spontan di dunia, akan ditimpakan pada hari kiamat, ataupun siksa yang tidak disebutkan secara terperinci kapan akan ditimpakan kepada pelaku pendustaan tersebut. Jadi, bisa saja siksa tersebut akan

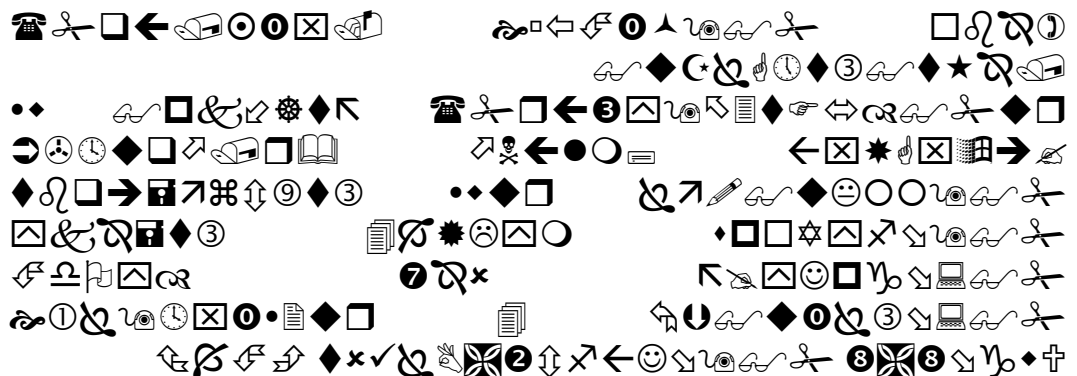
³ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an ; Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), hlm. 27

⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1985), hlm. 264

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 9*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 77

Artinya : “Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka telah berbuat fasik”. (Q.S. al-A‘am 6 : 49)

Balasan yang bisa berlaku di dunia dan di akhirat antara lain disebutkan dalam surat al-A‘raf berikut ini;



Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan”. (Balasan yang bisa berlaku di dunia dan di akhirat antara lain disebutkan dalam (Q.S. al-A‘raf: 40)

Pada ayat di atas disebutkan bahwa pintu langit tidak akan dibukakan bagi orang yang mendustakan ayat Allah. M. Quraish shihab menafsirkan, Maksudnya adalah bahwa doa dan amal mereka tidak diterima oleh Allah. Mereka juga tidak akan mungkin bisa masuk surga.

Selain memiliki makna hal dan mustaqbal, *fi‘l al-mudari’* juga menunjukkan sesuatu yang terjadi secara kontinyu / terus menerus. Di dalam Surat al-Sa’ffat disebutkan :



Artinya : “Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya”. (Q.S.al-Sa’ffat 37: 21)

Kata bihi didahulukan dari kata tukazzibun untuk mengisyaratkan besarnya dosa pendustaan itu, dan bahwa apa yang didustakan adalah sesuatu yang sangat penting dan menentukan. Kepercayaan tentang keniscayaan hari kebangkitan memang mengandung ketulusan beramal, walaupun tidak memperoleh imbalan duniawi sedikitpun. Sebaliknya, mengingkarinya menjadikan visi seseorang hanya di sini dan sekarang, sehingga aktifitasnya menjadi sangat terbatas dan menjadikan seseorang selalu memperhitungkan untung rugi yang bersifat mater.⁶

Hal lain yang perlu dicatat adalah bahwa dari sekian banyak pengulangan kata kazzaba dalam bentuk fi’l al-mudari‘, di antaranya muncul dalam bentuk pertanyaan yang mengandung sebuah celaan, kecaman, dan teguran keras (taqri wa al-taubikh).⁷ Ayat-ayat tersebut mempertanyakan nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan, padahal banyak sekali bukti-bukti yang secara gamblang menunjukkan nikmat dan karunia Allah.⁸ Dengan kata lain, Al-Qur'an ingin menegaskan bahwa sebenarnya tidak ada alasan yang dapat dibenarkan bagi manusia untuk mendustakan nikmat Allah.

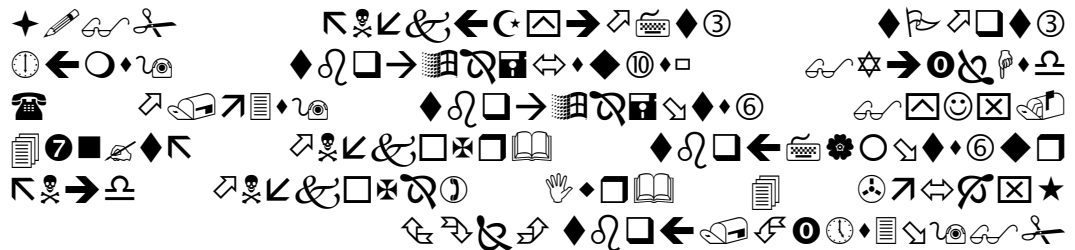
Orang-orang munafik bersumpah bahwa mereka tidak menghendaki selain kebaikan, padahal jelas bahwa orang-orang munafik itu mendirikan masjid untuk

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 12* (Jakarta : Lentera Hati, 2005), hlm. 24

⁷ Muhammad ‘Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, Juz III (Beirut : Dar al-Fikr, 2001), hlm. 295

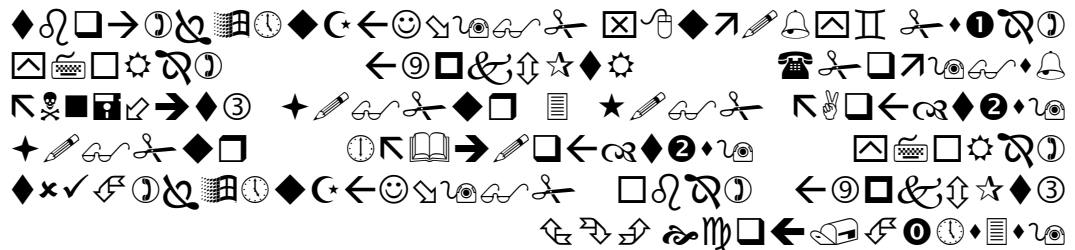
⁸ Ayat-ayat tersebut terdapat dalam Q.S. al-Rahman 55 : 13,16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77

menimbulkan berbagai kemudharatan bagi orang-orang mukmin Surat al-Mujadalah berikut;



Artinya : “(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan musyrikin) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh satu (manfaat). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta”. (Q.S. al-Mujadalah 58 : 18;)

Predikat pendusta memang pantas ditujukan kepada orang-orang musyrik tersebut. Karena apa yang mereka sumpahkan sama sekali jauh dari kebenaran dalam Surat al-Munafiqun berikut;



Artinya : “Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: “Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar rasul Allah”, dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta”. (Q.S. al-Munafiqun 63 : 1)

Orang-orang munafik di dalam ayat di atas pantas disebut sebagai pendusta, karena apa yang mereka katakan hanyalah omong kosong belaka, dan jauh sekali dari apa yang sebenarnya mereka yakini.

B. Karakteristik Pendusta Agama di dalam Al-Qur’an

Banyak di antara manusia yang menyatakan bahwa mereka percaya kepada agama, membenarkan adanya Allah SWT, beriman kepada ajaran yang dibawa oleh para rasul, dan beriman kepada kehidupan akhirat. Mereka mengklaim memiliki keutamaan atas orang-orang selain mereka, dan mengira bahwa diri mereka adalah orang-orang terpilih, serta orang-orang yang berbeda kepercayaan dengan mereka memang telah dijatuhi kutukan kesialan dan penderitaan.

Demikian pula mayoritas kaum Nasrani, Yahudi, yang hidup di zaman Nabi Muhammad SAW. Masing-masing mengira bahwa dirinya membenarkan agama dan sama sekali tidak mendustakannya. Mereka terkelabui oleh shalat dan puasa yang mereka laksanakan, sementara mereka amat jauh dari hakikat agama yang mereka anut. Hal itu dibuktikan dengan persaingan ketat di antara mereka dalam kebatilan.⁹

Demikian juga, sebagian muslim melebur semua ide keagamaan ke dalam satu gugusan besar, yakni Islam itu kaffah, ya'lu wala yu'la'alaih. Peleburan itu telah membawa semangat simbolik yang luar biasa besarnya dalam hal beragama. Akan tetapi ternyata simbol itu tidak selamanya sepadan dengan agama itu sendiri. Simbol keagamaan yang melekat pada orang beragama dan ritual agama yang dilakukannya adakalanya merupakan manipulasi semata untuk mengkhianati agama.¹⁰ Lebih jauh, karakter atau sifat yang dimiliki oleh para pendusta agama. Pendapat Mufassir tentang *Yukazz ibu bi al-din* dalam Surat al-Ma'un Kalimat di dalam Q.S. al-Ma'un ayat 1 populer diartikan dengan "(orang) yang mendusta

⁹ Muhammad 'Abduh, *Tafsir Juz 'Ammah*, terj. Muhammad Bagir (Bandung : Penerbit Mizan, 1998), hlm. 330

¹⁰ Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah Al-Ma'un.....*, hlm. 3

kan agama”, atau dengan kata lain “pendusta agama”. Mendustakan secara bahasa berarti menganggap bohong,¹¹ mengingkari, tidak peduli, tidak punya perhatian terhadap sesuatu.

Kata al-din dalam bisa juga diartikan dengan hari pembalasan. Pendapat ini didukung oleh pengamatan yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an bila menggandengkan kata al-din dengan yukazzibu maka konteksnya adalah untuk pengingkaran terhadap hari kiamat.¹²

Terkait dengan yukazzibu bidin, para mufassir hampir seragam dalam menjelaskannya. Menurut al-Qurtubi, al-din di dalam ayat tersebut berarti pembalasan dan perhitungan di akhirat.¹³

Sama dengan al-Qurtubi adalah al-Syaukani,¹⁴ al-Bagawi,¹⁵ al-Suyuti, al-Khazin, al-Sabuni, al-Tabarisi, al-Wahidi, dan al-Zamakhsyari. Al-Mawardi menyebutkan tiga pendapat mengenai al-din Berdasarkan riwayat dari Ikrimah dan Mujahid, al-din adalah perhitungan. Riwayat Ibnu ‘Abbas menjelaskannya dengan hukum Allah SWT. Pendapat terakhir-tanpa menyebutkan rawinya adalah pembalasan, bisa berupa pahala maupun siksa.¹⁶ Muhammad Mahmud Hajazi menambahi pendapat al-Qurtubi dengan Islam. Senada dengan Muhammad

¹¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka, 1985, hlm. 264

¹² Q.S. al-Infitar (82) : 9, dan Q.S. al-Tin (95) : 7

¹³ Abu‘Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Al-Jami‘li Ahkam Al-Qur’an*, Jilid X (Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.), hlm. 143.

¹⁴ Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir al-Jami‘baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirayah min ‘Ilmi al-Tafsir*, Juz V (Beirut : Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 71

¹⁵ Abu Muhammad al-Husain bin Mas‘ud al-Fara’ al-Bagawi, *Tafsir al-Bagawi al-Musamma Ma‘alim al-Tanzil*, Juz IV (Beirut : Dar al-Ma‘rifah, t.t.), hlm. 531

¹⁶ Abu al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Basri, *Al-Nukatu wa al-Uyun Tafsir al-Mawardi*, Juz VI (Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.), hlm. 350

Mahmud Hajazi adalah al-Naisaburi, Abu Su'ud, al-Qasimi, Tantawi Jauhari, al-Baidawi, dan al-Alusi.

Sedangkan Wahbah al-Zuhaili menambahi pendapat al-Qurtubi dengan tempat kembali dan pahala. Begitu juga dengan Sa'id Hawwa, dan Ibnu Kasir. Wahbah al-Zuhaili juga menjelaskan arti al-din secara umum, yaitu : Peraturan Ilahi bagi kehidupan yang mengandung ketundukan atas apa yang ada di belakang segala sesuatu yang bisa dirasakan, yaitu dengan adanya kejadian (alam) yang menunjukkan wujud Allah dan keesaan-Nya, diutusNya para rasul, serta pembenaran terhadap adanya alam akhirat.¹⁷

Al-Fakhru al-Razi memberikan argumennya ketika mengartikan yukazzibu bi al-din dengan mendustakan agama. Menurut beliau, al-din adalah din itu sendiri (agama, yang dalam hal ini adalah Islam). Adapun pendustaan itu bisa dengan mengingkari Pencipta, mengingkari kenabian, atau mengingkari akhirat, atau sesuatu yang telah disyariatkan oleh Islam. Hal ini dengan alasan : Istilah din mutlak digunakan untuk ahl al-Islam, dan Al-Qur'an adalah milik umat Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah "*Inna al-dina indallahi al-Islam*". Penggunaan al-din yang lain hanya untuk pembatasan-pembatasan tertentu seperti din al-Nasara dan din al-Yahudi. Akan tetapi ini bukan al-din yang sesungguhnya, karena al-din berarti tunduk kepada Allah, sedangkan aliran-aliran yang lain tunduk kepada syahwat dan sesuatu yang syubhat.¹⁸

¹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz XXIX (Beirut : Dar al-Fikr al-Mu'asir, t.t.), hlm. 423

¹⁸ Al-Imam al-Fakhru al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir*, Juz XXXI (Teheran : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 112.

Al-Fakhru al-Razi juga menyatakan bahwa mayoritas mufassir memaknai *yukazzibu bi al-din* dengan *yukazzibu bi al-hisab wa al-jaza'* (mendustakan hari perhitungan dan hari pembalasan). Pemaknaan ini merupakan pemaknaan yang lebih utama (diterima), karena orang yang mengakui dan meyakini adanya hari kiamat serta hari kebangkitan, pasti akan melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan akan mencegah diri dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela. Adapun orang yang melakukan perbuatan-perbuatan tercela dan sama sekali tidak memiliki perhatian atas perilakunya, maka tidak lain tidak bukan orang tersebut adalah orang yang mengingkari hari kebangkitan serta hari kiamat.

Sedangkan al-Tabari memaknainya dengan mendustai pahala Allah, hukuman Allah, tidak taat terhadap perintah dan larangan-Nya. Sebuah riwayat dari Ibnu 'Abbas yang disitir oleh al-Tabari mengungkapkan bahwa "*yukazzibu bi al-din*" berarti "*yukazzibu bi hukmillahi 'azza wa jalla*" yang berarti mendustakan hukum Allah 'azza wa jalla. Riwayat dari Ibnu Juraij yang dikutip oleh al-Tabari menyatakan bahwa al-din di dalam ayat ini berarti hari perhitungan.¹⁹

M. Quraish Shihab ketika memberikan penjelasan terhadap pemaknaan al-din terlebih dahulu mengungkapkan bahwa al-din dari segi bahasa antara lain berarti agama, kepatuhan, dan pembalasan. Kata al-din dalam Q.S. al-Ma'un ayat 1 sangat populer diartikan dengan agama, tetapi dapat juga berarti pembalasan. Kemudian jika makna kedua ini dikaitkan dengan sikap mereka yang enggan membantu anak yatim atau orang miskin karena menduga bahwa bantuannya itu tidak menghasilkan apa-apa, maka berarti bahwa pada hakikatnya sikap mereka

¹⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, Juz XXVIII (Beirut : Dar al-Ma'rifah, 1972), hlm. 200

itu adalah sikap orang-orang yang tidak percaya akan adanya (hari) pembalasan. Sikap yang demikian merupakan pengingkaran serta pendustaan al-din, baik dalam arti agama, lebih-lebih dalam arti hari pembalasan. Bukankah yang percaya dan meyakini bahwa kalaulah bantuan yang diberikannya tidak menghasilkan sesuatu di dunia, namun yang pasti ganjaran serta balasan perbuatannya itu akan diperoleh di akhirat kelak.²⁰

Al-Maragi dalam tafsirnya mengartikan al-din dengan tunduknya seseorang terhadap hal-hal yang berada di luar jangkauan indra manusia tentang ketentuan-ketentuan Tuhan yang tidak dapat dianalisa manusia. Dalam hal ini, manusia hanya dapat mengenal tanda-tandanya, kemudian membenarkannya. Tanda-tanda tersebut dapat membangkitkan perasaan untuk taat dan membenarkan. Seperti adanya Allah dan keesaan-Nya, diutusny para Rasul untuk membawa berita gembira dan peringatan kepada umat manusia, percaya akan adanya kehidupan akhirat, suatu kehidupan ketika manusia dihadapkan kepada Tuhan untuk menerima pembalasannya masing-masing.²¹

Terlepas dari itu semua, kata al-din yang berarti agama sangat erat kaitannya dengan kata al-din yang berarti (hari) pembalasan. Agama menuntut adanya kepercayaan kepada yang gaib. Gaib di sini bukan sekedar kepercayaan kepada Allah SWT atau malaikat, tetapi ia berkaitan dengan banyak hal, termasuk janji Allah SWT akan balasan atas segala perbuatan manusia kelak di hari pembalasan. Sebenarnya tidak mudah mendefinisikan agama, karena satu definisi harus dapat menggambarkan seluruh unsur yang didefinisikan, serta tidak

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 15, hlm. 546

²¹ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz 30 (Mesir : Mustofa al-Babi al-Halabi, 1961), hlm. 247-248

memasukkan dalam rumusannya segala sesuatu yang bukan unturnya. Paling tidak, ada tiga unsur pokok yang dapat dikatakan terdapat pada setiap agama : pertama, kepercayaan tentang adanya Yang Maha Kuasa. Kedua, kewajiban melakukan hubungan dengan Yang Maha Kuasa itu dalam bentuk-bentuk tertentu. Ketiga, kepercayaan tentang adanya hari pembalasan di mana keadilan diperoleh secara penuh.²²

Berdasarkan uraian di atas, secara singkat dapat dikatakan bahwa *yukazzibu bi al-din* dalam Surat al-Ma'un itu diartikan berbeda-beda : ada yang menakwilkan dengan orang yang mendustakan hari pembalasan, hari perhitungan, tempat kembali, agama, hukum-hukum Allah, pahala dan hukuman Allah. Cukup beragam, dan ini menunjukkan bahwa di antara para mufassir memaknai kata *al-din* itu sendiri plural. Penulis sendiri cenderung memahami “*yukazzibu bi al-din*” sebagai orang-orang yang mengingkari, tidak peduli, dan tidak punya perhatian sama sekali terhadap apa-apa yang telah diajarkan dan disyariatkan oleh agama. Pengingkaran dan ketidakpedulian tersebut bisa berupa pengingkaran lahiriah maupun berupa pengingkaran batiniah. Termasuk di dalamnya yaitu kepercayaan tentang adanya hari pembalasan dan segala hal yang berhubungan dengannya. Orang yang mengakui adanya hari pembalasan pasti akan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang terpuji, dan menjaga diri dari melakukan hal-hal tercela, begitu juga sebaliknya.

²² M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama*, (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 244.

